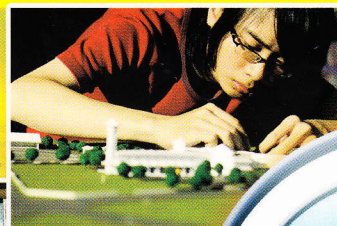
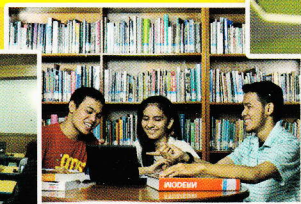


WISUDA

JAKARTA CONVENTION CENTER
7 APRIL 2012



UNIVERSITAS & AKADEMI SEKRETARI

BUDI LUHUR



**UNIVERSITAS
BUDI LUHUR**

**ANCAMAN PEREDARAN GELAP SMALL ARMS AND
LIGHT WEAPONS TERHADAP KEAMANAN NASIONAL
INDONESIA.**

Oleh:

Denik Iswardani Witarti, Ph. D

ORASI ILMIAH

Disampaikan pada Acara Wisuda Magister, Sarjana Dan Ahli Madya
Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti
Semester Genap 2011/2012

Jakarta Convention Center, Jakarta
Pada Tanggal 7 April 2012



ANCAMAN PEREDARAN GELAP SMALL ARMS AND LIGHT WEAPONS TERHADAP KEAMANAN NASIONAL INDONESIA

Oleh: Denik Iswardani Witarti, Ph. D

Yth. Koordinator Kopertis Wilayah III
Yth. Ketua dan Pengurus Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti
Yth. Rektor dan anggota Senat Universitas Budi Luhur
Yth. Direktur Akademi Sekretari Budi Luhur
Yth. Para Dosen dan Karyawan Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti
Yth. Para Wisudawan dan tamu undangan yang berbahagia

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Selamat pagi dan salam sejahtera*

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya sehingga kita semua dapat mengikuti acara Wisuda Magister, Sarjana dan Ahli Madya Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti Semester Genap 2011/2012. Pada hari yang berbahagia ini, perkenankan saya menyampaikan pidato ilmiah yang berjudul "Ancaman Peredaran Gelap *Small Arms and Light Weapons* Terhadap Keamanan Nasional Indonesia".

Hadirin yang saya hormati,

Secara global, peredaran ilegal *Small Arms and Light Weapons* (SALW) atau yang lebih kita kenal dengan istilah senjata api bukan merupakan fenomena baru. Semenjak Perang Dingin berakhir, ketersediaan senjata jenis SALW memang cukup melimpah. Senjata-senjata inilah yang kemudian membanjiri pasar-pasar gelap dunia sehingga dapat dibeli oleh siapapun yang memiliki uang. *International Action Network on Small Arms* (IANSA) mencatat hampir 59% senjata api jatuh ke tangan masyarakat sipil.

Di Indonesia, peredaran senjata api ilegal semakin marak beredar seiring dengan meluasnya konflik-konflik internal. Di beberapa daerah konflik seperti di Ambon, Poso, Aceh, dan Papua, senjata api banyak beredar dan digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Senjata api telah menggantikan senjata tradisional seperti parang, tombak, panah dan lain sebagainya. Hasil penelitian saya ke daerah-daerah konflik menemukan beberapa senjata standar seperti rifle, pistol FN bahkan M16 dan AK47 yang mana seharusnya senjata tersebut hanya boleh digunakan oleh aparat keamanan.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah darimana senjata-senjata tersebut berasal?

Berdasarkan hasil kajian saya, senjata api ilegal di daerah konflik Indonesia berasal dari dua sumber utama. Pertama, berasal dari dalam negeri, terutama dari daerah konflik yang telah usai. Ini terbukti dengan penemuan senjata-senjata bekas milisi Timor Timur di Maluku. Begitu pula di Papua, ditemukan senjata bekas konflik Maluku



dan Poso. Beberapa senjata standar yang ditemukan kebanyakan merupakan hasil perampasan atau pencurian dari pos TNI/POLRI. Selain itu juga ditemukan penjualan senjata oleh oknum TNI/POLRI yang masih aktif maupun deserteer. Sejumlah senjata api, termasuk senjata rakitan, yang ditemukan jenisnya sama dengan senjata organik TNI/POLRI. Sekalipun senjata rakitan dapat dibuat sendiri, amunisi yang digunakan adalah amunisi asli seperti senjata jenis AK-47, M-16, Colt, dengan kaliber yang sama dengan senjata api milik TNI/POLRI.

Sumber kedua adalah hasil penyelundupan dari luar negeri yaitu melalui perbatasan Indonesia yang rawan dengan kegiatan kejahatan lintas negara (*transnational crime*). Keberadaan segitiga emas (*golden triangle*) sebagai produsen narkotika (*drugs*) yang biasa menjadi alat tukar (*barter*) dengan senjata menjadikan kawasan ASEAN tidak pernah bermasalah dengan pasokan senjata gelap. Kawasan Asia Tenggara juga berlimpah dengan senjata-senjata bekas perang. Amerika Serikat meninggalkan hampir 2 juta senjata ketika meninggalkan Vietnam tahun 1975. Senjata-senjata inilah yang kemudian beredar di pasar gelap terutama di Thailand, dan kemudian mengalir ke negara-negara yang sedang dilanda konflik internal seperti Indonesia.

Hadirin yang berbahagia,

Keberadaan senjata-senjata di daerah konflik telah menjadi ancaman serius bagi keamanan nasional Indonesia. Banyaknya korban sipil yang tewas dan cedera di wilayah konflik membuktikan bahwa keamanan individu di sekitar daerah konflik sedang terancam. Sedangkan ancaman bagi keamanan masyarakat dapat dirasakan ketika tingkat kekerasan di dalam masyarakat semakin meningkat. Akibat lanjut dari konflik-konflik bersenjata ini telah memaksa penduduk mengungsi ke luar daerah konflik, sehingga sering menimbulkan krisis kemanusiaan.

Keamanan negara juga terancam apabila melihat banyaknya penyelundupan senjata yang berlalu lalang di wilayah perbatasan. Wilayah perairan Indonesia sangat rawan akan penyelundupan senjata api. Hal ini mengingat posisi geografis Indonesia yang memiliki empat choke point yaitu selat Malaka, selat Sunda, selat Lombok dan selat Wetar. Indonesia juga berada dalam posisi silang dunia yakni terletak di antara dua Samudera dan dua Benua sehingga mewajibkan Indonesia untuk terbuka bagi jalur perdagangan internasional menjamin kebebasan penggunaan *Sea Lane Of Communication* (SLOC).

Banyaknya perbatasan perairan terbuka yang dimiliki, mempersulit upaya pengawasan dan penangkalan masuknya senjata api secara ilegal. Kenyataan lain adalah dari jumlah 17.508 pulau yang dimiliki Indonesia, hanya sekitar seribu pulau yang berpenghuni. Kondisi ini juga menyulitkan aparat keamanan negara seperti Angkatan Laut, Polisi Perairan, Penjaga Pantai, Bea Cukai, Imigrasi dan jajaran penegak hukum lainnya, untuk melakukan kegiatan pengawasan terhadap seluruh wilayah yurisdiksi nasional.

Hadirin yang saya muliakan,

Pada akhir pidato ini saya ingin menyimpulkan bahwa senjata api memang bukan menjadi penyebab konflik, meskipun demikian senjata ini memperburuk konflik yang sedang terjadi. Karakteristik senjata jenis SALW yang kecil, ringan, mudah dibawa dan digunakan menyebabkan senjata ini sulit untuk dicegah peredarannya. Senjata ini juga tetap berbahaya dan menjadi ancaman meskipun konflik sudah berakhir karena dapat digunakan pihak lain di daerah konflik lainnya. Terjadinya kekerasan bersenjata yang terus menerus telah memunculkan rasa tidak aman, yang pada akhirnya akan mengancam keamanan nasional.



Sebelum saya mengakhiri pidato ini, perkenalkan saya menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam pidato saya terdapat kata-kata yang kurang berkenan. Tidak lupa saya mengucapkan selamat kepada para wisudawan, semoga menjadi lulusan yang cerdas dan berbudi luhur.

***Billahitaufig wal hidayah,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh***

Jakarta, 7 April 2012

Denik Iswardani Witarti, Ph. D